

SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK DESA GANTI

KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH NTB

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Serjana Strata (S1) pada
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Mataram**



Oleh:

SAMSUL RIJAL
NIM. 11515A0002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

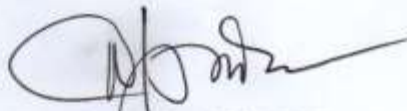
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK
DESA GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK
TENGAH NTB**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I,



Ahmad Afandi, SS, M.Pd
NIDN.0819038401

Pembimbing II,



Rosada, M.Pd
NIDN 0821028401

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK
DI DESA GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH
NTB

Skrripsi atas nama Samsul Rijal telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Tanggal, 1 Agustus 2019.

Dosen Penguji:

1. Rosada, M. Pd. (Ketua)  (.....)
NIDN 0821028401
2. Bunjamin, SS, M. Hum (Anggota)  (.....)
NIP.197007161998031013
3. Dian Eka Mayasari, M.Pd. (Anggota)  (.....)
NIDN.0830098802

Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dr. Hj. Mardiana, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

Motto

**Belajar Di Waktu Kecil Bagaikan Mengukir
Diatas Batu**

**Belajar Setelah Dewasa Laksana Mengukir
Diatas Air**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Samsul Rijal

Nim : 11515A0002

Memang benar skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasi, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, sekaligus bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, April 2019
Yang membuat pernyataan



Samsul Rijal
Nim: 11515A0002

Samsul Rijal. 2019. Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB. Skripsi Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Ahmad Afandi, SS. M.Pd

Pembimbing II : Rosada M.Pd

ABSTRAK

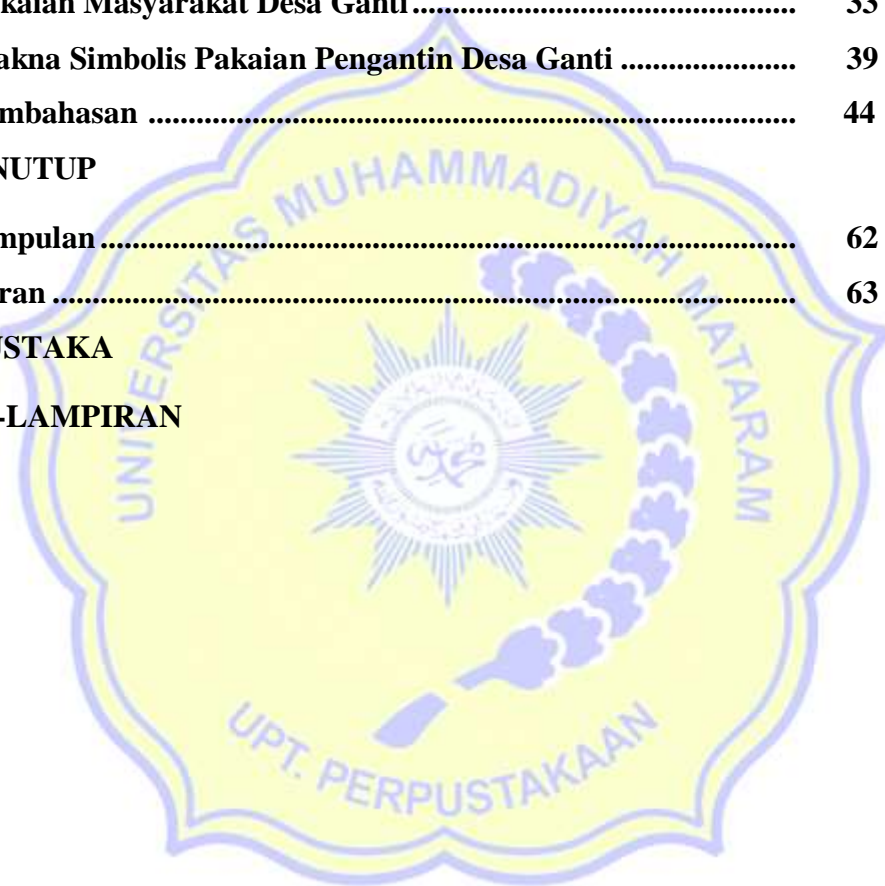
Latar belakang penelitian ini adalah pakaian adat suku sasak sebagai bentuk adat istiadat sosial dalam masyarakat Sasak di desa ganti kecamatan praya timur Lombok tengah NTB sehingga Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah pakaian adat pengantin suku sasak dan mendeskripsikan makna simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur, NTB. Disamping itu untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang diamati (bogdan dan taylor dalam buku Sutarma, 2011 : 33), maka dapat diperoleh hasil data sebagai berikut : (1) pakaian adat suku Sasak dipengaruhi oleh pakaian budaya Jawa dan Bali, (2) sebagai pakaian adat istiadat yang mempunyai makna simbolis dari setiap komponen – komponen pakaian suku sasak di Lombok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan pakaian adat pengantin laki – laki dan pengantin perempuan didesa Ganti hanya terdapat pada bagian kepala saja. Sedangkan persamaan pakaian adat pengantin laki – laki dan pakaian perempuan pada bagian yang lain adalah sama yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pada pakaian adat pengantin laki – laki dan pengantin perempuan didesa Ganti kecamatan praya timur Lombok NTB.

Kata Kunci: Sejarah, Makna Simbolis, Suku Sasak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Makna.....	8
2.2 Pengertian simbol.....	9
2.3 Pengertian pakaian	12
2.4 pengertian Pakaian adat.....	12
2.5 Pengertian Adat	13
2.6 Pengantin	14
2.7 Suku Sasak.....	14
2.8 Teori Sosial Mengenai Makna simbolis	15
2.9 Penelitian Relevan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.3.1 Data	23
3.3.2 Sumber Data.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	25

3.4.1 Metode Observasi.....	25
3.4.2 Metode Wawancara	25
3.4.3 Metode Dokumentasi	26
3.4.4 Instrumen Penelitian	26
3.5 Metode Analisis Data	26
3.6 Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pakaian Masyarakat Desa Ganti.....	33
4.2 Makna Simbolis Pakaian Pengantin Desa Ganti	39
4.3 Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd., selaku Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj Maemunah, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan FKIP-UM Mataram.
3. Ibu Rosada., M.Pd., selaku Ketua Prodi Sejarah,dan selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran dari persiapan proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Afandi SS,,M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran dari persiapan proposal sampai penulisan skripsi ini.

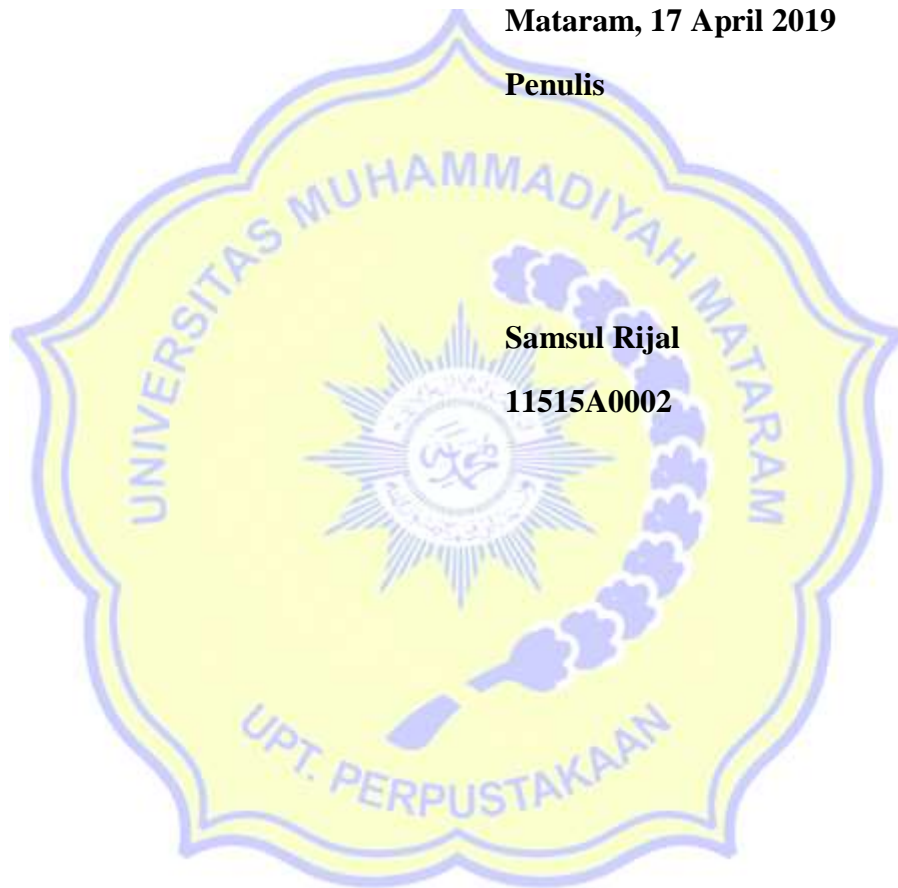
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 17 April 2019

Penulis

Samsul Rijal

11515A0002



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang memiliki struktur-struktur pulau-pulau yang tersebar luas dalam jumlah lebih dari 13.000 pulau besar dan pulau kecil. Letak geografis Indonesia terletak di 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT. Indonesia memiliki 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (menurut Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004), 7.870 diantaranya sudah memiliki nama dan 9.634 belum memiliki nama. Diantaranya terdapat 5 buah pulau besar yang bernama pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Irian. Indonesia memiliki 33 provinsi dan 5 diantaranya memiliki status khusus sebagai Daerah Khusus dan Daerah Istimewa yaitu Aceh, Jakarta, Papua, Papua Barat, dan Yogyakarta.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi. Setiap propinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Namun perbedaan-perbedaan tersebut dapat terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Macam macam kebudayaan diIndonesia sangat beragam dan hadir dalam banyak bentuk seperti karakteristik kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini. Kebudayaan Indonesia tersebar di banyak daerah. Tersebar di 33 Provinsi yang ada diIndonesia dengan berbagai

ciri khas dan karakteristik. Bentuknya pun dapat bermacam-macam. Karena sejatinya kebudayaan adalah nilai-nilai kedaerahan yang dikemas dalam berbagai bentuk.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1984). Koentjaraningrat (1990 : 203) membagi kebudayaan atas 7 unsur: (1) Bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi social, (4) Sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kesemua unsur kebudayaan tersebut mewujudkan dalam bentuk sistem budaya atau adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem social (aktivitas social, kompleks social, pola social, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Wujud budaya sesungguhnya meliputi 3 macam, yaitu: (1) ide atau gagasan yang menghasilkan sistem budaya atau adat istiadat, (2) aktivitas atau tindakan yang menghasilkan sistem social, dan (3) artefak yang menghasilkan kebudayaan fisik.

Ketiga wujud tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, ide merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, kerangka pemikiran dalam otak, kerangka perilaku yang ideal, berupa tatanan atau peraturan yang ideal termasuk dalam wujud pertama ini, misalnya: cita-cita, visi dan misi, norma atau aturan dan seterusnya. *Kedua*, tindakan atau aktivitas merupakan suatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya, perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tat kelakuan. Termasuk dalam wujud ini, misalnya: proses belajar mengajar, proses administrasi, proses kreatif, proses produksi, dan seterusnya. *Ketiga*, artefak/kebudayaan fisik merupakan sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya

manusia, baik yang besar-besar maupun yang kecil-kecil. Termasuk dalam wujud ketiga ini, misalnya: gedung, ruang, buku, computer, candi, dan seterusnya. Salah satu contoh benda hasil kebudayaan karya manusia adalah pakaian adat.

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makan dan tempat berteduh/tempat tinggal(Rumah),sedangkan adat adalah sebuah budaya atau cara (kelakuan dsb) yang sudah menjadi kebiasaan dan memiliki sebuah ciri khas (KBBI). Jadi pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Pasaunya, setiap daerah diIndonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda.Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan.Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat Biasanya sendiri-sendiri.Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu.berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Pada hakekatnya pakaian adat suku sasak juga merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah diwilayah Indonesia. Pakaian sebagai hasil kerajinan tenun suku sasak diantaranya *kain tenun pelekat,kain tenun songket dan kain tenun ikat*. Ada beberapa jenis di antaranya *Tangkong,Lempot,kereng,dan sinjang*.Hal ini di pertegas lagi oleh Syaraswati (1998 : 1) Adanya penggunaan kelengkapan pakaian (busana) seperti kain panjang,selendang,dodot,ikat kepala,serta perhiasan menunjukkan pakaian sebagai cerminan dari nilai keindahan,kesopanan,norma-norma,adat istiadat,serta status social,karena itu wujud pakaian menjadi beragam sesuai dengan maksud penggunaannya seperti pakaian sehari-hari,pakaian saat berpergian,pakaian ada saat upacara adat,pakaian pengantin.

Menurut Dharmika (1998 : 16) Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan. Kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh belaka namun merupakan karya seni yang dipergunakan pada upacara-upacara adat didaerah suku sasak misalnya upacara pernikahan atau merarik. Pakaian adat tersebut mempunyai makna yang bervariasi misalnya dalam pembuatan ornament, pemakaian warna, penerapan motif, dan corak ragam hias yang menimbulkan kekaguman.

Perbedaan antara pakaian adat nyongkolan daerah lain dengan pakaian adat nyongkolan di Desa Ganti, yakni terletak pada aksesoris yang ditampilkan misalnya pada baju adat untuk pria seperti baju pegon, pada umumnya didaerah suku sasak orang yang menggunakan *baju pegon* berwarna hitam polos tanpa ada hiasan apapun tapi, dengan seiring berkembangnya zaman ditambahkan aksesoris berwarna emas yang terbuat dari benang berwarna emas. Penambahannya dari kerah baju sampai dekat kancing baju, dari pundak ditambahkan lilitan sabuk stagen sampai ke pergelangan tangan, biasanya juga masyarakat Desa Ganti menaruh kerisnya didepan yang biasanya adat masyarakat suku sasak lainnya menaruh keris dibelakang. Kalau keris dibelakang namanya “*Nyingkur*” kalo didepan namanya “*Nyelep*”. Sedangkan sebagai bawahannya memakai batik yang biasanya dibuat dari songket yang di sebut lewet.

Begitupun dengan pakaian adat baju nyongkolan untuk wanita penambahannya Cuma pada aksesoris kalung yang biasanya daerah lain menggunakan kalung lenteran tetapi pada masyarakat Desa Ganti menggunakan Ringgik dan Merjam. Ringgik adalah buah yang berbentuk biji-bijian ukurannya seperti kedelai yang di rangkai sedemikian rupa

hingga membentuk kalung. Sedangkan Merjam adalah uang koin lama yang di tambahkan dalam kalung.

Sedangkan dari segi kepala biasanya pengantin laki-laki memakai “*sapuq lam alif*” .“ Tetapi diDesa Ganti pengantin laki-lakinya memakai ”*sapuq batik*” yang terbuat dari bahan songket. Sapuq yang di pakai biasanya mirip dengan sapuq yang disering pakai oleh orang bali. Akses dari sapuq ini adalah gambar batik, seperti batik jawa yang mempunyai variasi warna, tapi yang sering dipakai adalah warna hitam yang dihiasi dengan akses batik untuk adat nyongkolan.

Dalam hal ini pakaian adat pengantin dari aspek kebudayaan manusia yang di sebut kesenian yang mempunyai arti simbolis dan bermakna. Bagian Pakaian adat pengantin tidak terlepas dari rangkaian pesan yang hendak di sampaikan kepada khalayak atau masyarakat melalui simbol-simbol yang di kenal sebagai pencerminan dari corak kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK DESA GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaiamanakah sejarah pakaian pengantin suku sasak?

1.2.2 Bagaiamanakah makna simbolis adat pakaian pengantin suku Sasak di Desa Ganti?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

- a. Dapat menjelaskan sejarah pakaian adat pengantin suku sasak.
- b. Dapat mendiskripsikan makna simbolis adat pakaian pengantin suku Sasak di Desa Ganti Kec. Praya Timur.

1.3.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4 Manfaat teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu memperkaya khasanah pengetahuan tentang sejarah dan makna simbolis adat pakaian pengantin suku Sasak di Desa Ganti Kec. Praya Timur.

1.4.1 Manfaat praktis

1.4.1.1 Bagi peneliti

Mendapat pengalaman langsung mengenai pengetahuan tentang sejarah dan makna simbolis adat pakaian pengantin di Desa Ganti Kec. Praya Timur.

1.4.2.2 Bagi masyarakat

Sebagai referensi pengenalan sejarah dan makna simbolis adat pakaian pengantin dalam masyarakat yang ada di Desa Ganti Kec. Praya Timur kepada masyarakat luas secara umumnya.

1.4.2.3 Bagi peneliti lainnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah dan makna simbolis adat pakaian pengantin.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Makna

Makna menurut Saeed(1997 : 53) adalah *the meaning of a word is difined in part by its relations with other word in the language*. Sementara Richard (1989 : 172) menyatakan bahwa *meaning is what a language expreses about the world*. Dari kedua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa makna merupakan hubungan bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pengguna bahasa tersebut.

Lebih lanjut Lyons (1977 : 30) membagi makna menjadi dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal menurut Kridalaksana (1984 : 118) adalah makna unsure-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain yang di punyai unsure-unsur bahasa, lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sejalan dengan pendapat ini, Chaer (2003 : 289) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau yang ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, misalnya leksem *wood* memiliki makna leksikal *hard solid substance of a tree below the bark* (Hornby, 1995 : 1157). Dengan contoh tersebut dapat di simpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata itu pada waktu kata tersebut berdiri sendiri dan dapat berubah apabila kata tersebut berada dalam satuan bahasa yang lebih besar.

Makna gramatikal menurut Kridalaksana (2001 : 132) adalah makna yang muncul sebagai akibat dari terjadinya hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-

satuan yang lebih besar. Misalnya hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa atau klausa. Contoh lain ialah *leaf* yang menurut *advancet learner's dictionary of current English* mempunyai makna leksikal *one of the parts (usually green and flat)growing from the side of a stem of branch or direct from the root or tree*. Makna leksikal ini kemudian berubah apabila kata tersebut di tempatkan di dalam satuan yang lebih besar, seperti pada kalimat *john turned over the leaves of the magazine*.

Makna gramatikal baru ada apabila terjadi suatu proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2003 : 290). Misalnya ialah *prefiks im-*pada kata *impolite* akan menimbulkan makna yang berbeda dengan makna pada kata dasarnya, yaitu *polite*. *Polite* mempunyai makna positif. Setelah mengalami afiksasi, dalam hal ini penambahan *prefiks im-*akan melahirkan makna yang negatif.

2.2 Pengertian Simbol

Secara etimologis, symbol (symbol) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto, 1998 : 133).

Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 2000 : 10). Biasanya symbol terjadi berdasarkan metonimi yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaannya (Kridalaksana, 2001 : 136-138).

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol kata Spradley (1997:121). Makna hanya dapat disimpan didalam symbol ujar geertz (

1992:51). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah – istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain.

Simbol-simbol, kata eickelman & piscatori (1998:20) merupakan tanda yang menunjuk kepada nilai-nilai, dan seringkali meskipun tidak selalu simbol ini di ungkapkan melalui citra. Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia.

Salah satu definisi yang termasyhur dalam zaman modern diberikan oleh A.N. Whitehead dalam bukunya *symbolism*, ia menulis: “pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen-komponen lainnya adalah “symbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna makna”. Sejauh menyangkut definisi kamus, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah symbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persin atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Malahan fungsi symbol ialah merangsang daya imajinasi kita dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi (Dillistone, 2002 :20). Melihat dari beberapa definisi, ditemukan kesepakatan bersama yang tersebar luas bahwa symbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita. Melihan pola hubungan rangkap tiga tersebut.

Dillistone mengembangkan ketiga pola tersebut dalam bukunya *The Power Of Symbols*, yaitu sebuah symbol dapat di pandang sebagai:

- a. sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau hal yang kongret.
- b. yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau mengambil bagian dalam atau berkaitan dengan.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak lepas dari symbol, karena sesuatu yang dilakukan manusia merupakan symbol bagi dirinya maupun orang lain. Symbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan.

Pakaian tradisional suku sasak merupakan hasil seni masyarakat yang mengandung nilai simbolik serta falsafah hidup yang mencerminkan kebudayaan suku sasak termasuk didalamnya adalah penggunaan nama tat rias, busan dan perhiasan. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak lepas dari simbol, karena sesuatu yang dilakukan manusia merupakan simbol bagi dirinya maupun orang lain. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan.

2.3 Pengertian Pakaian

Pakaian merupakan “bahasa diam” (silent language) yang berkomunikasi melalui pemakaian symbol-simbol verbal. Goffman (dalam Jusuf, 2001 : 82) menyebut pakaian yang di pakai yang akan menyeleksi status yang akan di terapkan kepada seseorang dan menyatakan tentang cara-cara orang lain memperlakukan mereka.

Pakaian merupakan kebutuhan hidup sehari-hari selain memiliki peran fungsional juga memiliki suatu keistimewaan baik dari bahan yang di gunakan maupun dari segi motif yang di terapkan.

Menurut Jalins (1990 : 6), bahwa pakaian yang melekat pada diri seseorang adalah cerminan jiwa dan atak seseorang. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976 : 698) pakaian adalah benda yang di pakai sebagai baju, celana dan sebagainya.

2.4 Pakaian Adat

Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukan nama daerah pakaian adat pun bisa dijadikan symbol tersebut. Pasalnya, setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Pakaian adat dalam pengertian dinamis yaitu pakaian layaknya pakaian pada

umumnya, tetapi memiliki identitas-identitas tertentu yang di akui sebagai cirri khas suatu daerah tertentu.

Menurut Koten (1991 : 2) pakaian adat merupakan salah satu identitas atau cirri pengenal masyarakat pemakainya. Pakaian adat itu merupakan suatu kebanggaan masyarakat yang bersangkutan.

Dari pendapat di atas tampak dengan jelas bahwa pakaian adalah salah satu kebutuhan manusia yang mutlak untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain pakaian adalah kebutuhan pokok tersendiri yang tidak kurang pentingnya dengan kebutuhan pokok lainnya.

Setiap suku memiliki ciri tersendiri mengenai pakaian adatnya. Pakaian adat umumnya dikenakan dalam berbagai upacara seperti upacara perkawinan, penjemputan tamu agung dan pesta rakyat. Hal ini di pertegas oleh Yousoef (1986 : 16) menyatakan bahwa jenis-jenis pakaian tradisional suku sasak dapat di bagi menjadi beberapa kelompok, yaitu

- a. Pengelompokan jenis pakaian menurut kegunaannya, yaitu pakaian sehari-hari serta pakaian upacara.
- b. Pengelompokan jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin pemakainya, yaitu pakaian anak laki-laki atau perempuan, pakaian orang dewasa laki-laki,

2.5 Pengertian Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim di lakukan di suatu daerah.

Adat merupakan suatu peraturan atau ketentuan yang dilaksanakan dari generasi ke generasi baik berupa peraturan turun-temurun maupun suatu peraturan yang di buat berdasarkan norma yang berlaku.(Ali, 1991 : 716). Di lain pihak Pringgogidgo dalam sahrilah muhammading(1997 : 16)menyebutkan : Adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok social untuk mengatur tata tertib tingkah laku masyarakat.

Jadi Adat merupakan tradisi local yang sudah ada dalam masyarakat dan di wariskan secara turun-temurun untuk mengatur interaksi di dalam masyarakat.

2.6 Pengantin

Pengantin adalah lelaki atau perempuan yang akan berkawin atau baru berkawin. Pihak laki-laki di panggil pengantin laki-laki dan pihak perempuan di panggil pengantin perempuan.

Pengantin merupakan julukan yang di berikan kepada sepasang insan yang baru saja resmi menikah baik secara agama ataupun secara hukum. Dengan menjadi sepasang pengantin berarti telah berikrar atas dasar agama dan hukum untuk membangun dan membina rumah tangga dari awal.

2.7 Suku Sasak

Katasasak sendiri yang secara etimologis menurut Dr. R. Goris berasal dari kata sah yang berarti *sahyang* berarti pergi dan *saka* yang berarti leluhur (Sagimun, 1995 : 16). Yang berarti pergi ketanah leluhur orang sasak (Lombok). Dari etimologis ini diduga leluhur orang sasak adalah orang jawa, ini terbukti dari tulisan sasak yang oleh

penduduk Lombok disebut jejawan, yakni aksara jawa yang selengkapnya di resepsi oleh kesusastraan sasak.

Kata sasak itu sendiri berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Karena nenek moyang orang Lombok pada zaman dulu berjalan dari daerah bagian barat lomboq (lurus) sampai kearah timur terus menuju sebuah pelabuhanujung timur pulau yang sekarang bernama pelabuhan lombok. Mereka banyak menikah dengan penduduk asli hingga memiliki keturunan, setelah beranak pinak sebagai tanda kisah perjalanan dari jawa memakai sampan (sak-sak) mereka menamai keturunannya menjadi suku sak-sak yang lama kelamaan menjadi suku sasak.

Suku sasak adalah penduduk asli pulau Lombok, bahasa yang digunakannya termasuk golongan bahasa sasak. Bahasa yang termasuk kedalam golongan bahasa sasak yaitu bahasa samawa (bahasa Sumbawa barat). Mengenai asal kata nama sasak ini juga bermacam-macam ceritanya. salah satu sumber meriwayatkan bahwa nenek moyang orang sasak dating dari jawa dengan sasak sehingga disebut orang sasak. Adapun menurut legenda doyan nada, pulau ini dinamakan sasak karena dipulau tersebut penuh sesek dengan pohon kayu.

2.8 Teori-Teori Sosial Mengenai Makna Simbolis

2.8.1 Teori interaksionisme simbolik Blumer dan George Mead

Interaksionisme Simbolik Beberapa ahli sosiologi antara lain Herbert Blumer dan George Mead melakukan pendekatan tentang interaksionisme simbolik, mereka berpandangan bahwa manusia adalah individu mampu berpikir, berperasan, memberi pengertian kepada setiap keadaan melahirkan reaksi dan

interpretasi kepada setiap rangsangan terhadap apa yang dihadapi. Interaksionisme simbolik dirangkum kedalam prinsip-prinsip berikut (George Ritzer dan Goodman, 2007:289),

1. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial, orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menjalankan kemampuan manusia untuk berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang bertindak dan berinteraksi
5. Manusia mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam bertindak dan berinteraksi berdasarkan tafsir mereka atas suatu keadaan.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka manguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut membentuk kelompok masyarakat. Pokok perhatian interaksionisme simbolik yaitu, dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna didalam interaksi sosial. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu

tentang diri mereka, misalnya mengkomunikasikan gaya hidup tertentu (George Ritzer dan Douglas, 2007:292). Simbol sangat penting dalam memungkinkan orang bertindak didalam cara-cara manusiawi yang khas. Selain kegunaan umum tersebut, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sebuah fungsi (George Ritzer, 2012:630);

1. Pertama, simbol-simbol memampukan manusia berurusan dengan dunia material dan sosial dengan memungkinkan mereka memberi nama atau mengkategorikan objek yang mereka jumpai.
2. Kedua, simbol meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungan.
3. Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir, meskipun sekumpulan simbol hanya memungkinkan kemampuan berpikir terbatas.
4. Keempat, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah.
5. Kelima, penggunaan simbol memungkinkan para aktor melampaui waktu dan ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri.
6. Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan sesuatu yang realistis.

Prinsip dasar teori interaksionisme simbolik tersebut tidak semua dipakai untuk mengkaji permasalahan pada penelitian, akan tetapi ada beberapa poin yang cocok yang berhubungan dengan makna dan simbol, yaitu interaksi antar individu melalui simbol-simbol akan saling berusaha untuk saling memahami maksud tindakan masing-masing individu. Dalam hal ini penggunaan pakaian pengantin

adat nyongkolan sekuk sasak menjadi fokus penelitian mempergunakan simbol-simbol tertentu dalam membentuk identitas masyarakat.

2.8.2 Teori tindakan Weber

Dengan analisisnya tentang tindakan sosial (social action). Konsep yang dipaparkan Weber sangat berbeda dengan konsep Durkheim. Ia tidak memisahkan antara struktur sosial dengan perantara sosial, justru keduanya membantu dalam pembentukan tindakan manusia. Yang di dalam diri manusia itu sendiri terdapat arti atau makna. Teori-teori yang masuk kedalam paradigma ini adalah teori aksi (action theory), interaksionisme simbolik (symbolic interactionism), dan fenomenologi (phenomenology). Dimana metode yang dipakai dalam paradigma ini adalah observasi atau pengamatan, dan tidak hanya itu mereka juga bisa menggunakan kuesioner dan wawancara.

Dalam paradigma dengan pendekatan sosiologi, periode utama sejarah manusia dapat dipandang sebagai perangkat paradigma tertentu dalam sistem kepercayaan, yakni definisi yang jelas tentang realitas kehidupan fisik dan sosial.

Gambaran Weber dan Mead tentang tingkah laku masyarakat dalam paradigma definisi sosial ini terdapat pada bagaimana seseorang berpikir dan menghasilkan karya yang di dasari oleh hubungan sosial. Dimana masyarakat digambarkan sebagai sejumlah hubungan dan nilai dengan proses sosialisasi dan interaksi. Untuk individu digambarkan sebagai orientasi nilai-nilai utama yang muncul dalam konteks masyarakat secara khusus.

2.9 Penelitian relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dapat kita lihat pada penelitian yang dilakukan Lalu Lukman, dkk (2006) dengan judul “Arti dan Lambang Busana Tradisional Suku Sasak. Penelitian ini menjelaskan bahwa pakaian adat pengantin suku Sasak dilatar belakangi oleh adanya tingkat stratifikasi sosial pemakainya. Hal ini dapat dilihat dari bahan dan warna yang digunakan. Untuk golongan bangsawan perhiasan yang digunakan dari bahan emas dan masyarakat biasa dilihat dari bahan perak atau tembaga. Sedangkan warna baju yang digunakan oleh bangsawan terdiri dari warna hitam, coklat tua, biru dongker (biru hitam) dan ijo lumut.

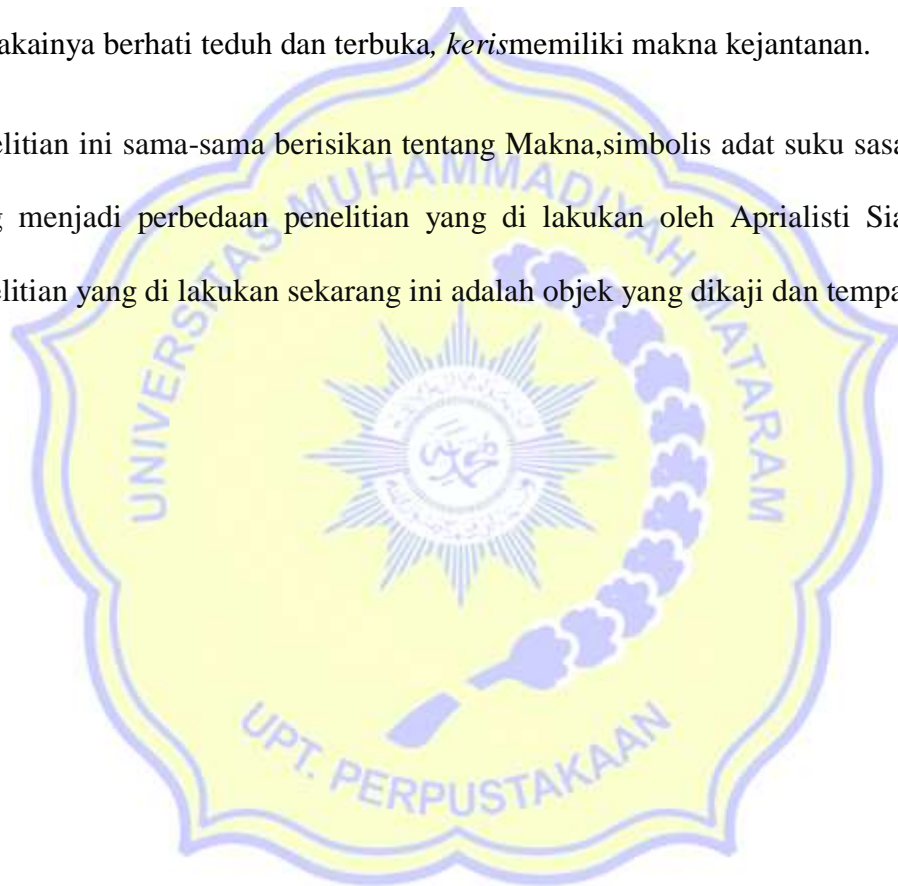
Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rizky Amalia, 2017 dengan judul Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak Di Lombok. Penelitian ini membahas tentang gambaran tradisi Merariq dalam Suku Sasak di Lombok di desa Sade, serta ingin mengetahui apa saja alasan masyarakat menjalankan tradisi Merariq tersebut. Tradisi Merariq ini dalam Suku Sasak Lombok di desa Sade terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) Midang (meminang). Termasuk bagian dari midang ini adalah ngujang (mengunjungi calon istri di luar rumah), disini terjadilah kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melakukan penculikan atau si laki-laki membawa lari si perempuan. (2) Pihak laki-laki harus menculik (melarikan) pengantin perempuan. (3) Pihak laki-laki harus melaporkan kejadian kawin lari itu kepada kepala dusun tempat pengantin perempuan tersebut tinggal, yang dikenal dengan istilah selabar (nyelabar). (4) Pelunasan uang jaminan dan mahar. (5) Melakukan akad nikah dengan cara Islam. (6) Adapun istilah yang digunakan dalam pembayaran adat ketika ingin menikah di Suku Sasak Lombok disebut dengan Sorong doe atau sorong serah. (7) Nyongkolan, yaitu mengantarkan

kembali pihak perempuan pada pihak keluarganya, diarak keliling kampung dengan berjalan kaki diiringi musik tradisional khas lombok (gendang belek dan kecimol).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprialisti Siandari, 2013 dengan judul Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini membahas tentang Subjek penelitian adalah Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak. Penelitian difokuskan pada makna simbolis bentuk dan warna pakaian adat pengantin suku Sasak. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Proses upacara adat pengantin suku Sasak Lombok dapat membantu untuk mengetahui makna simbolis pada unsur-unsur pakaian adat pengantin. (2) Pakaian adat pengantin golongan bangsawan dimaknai dari segi perhiasannya, dilihat dari ekstrinsik dan intrinsik kualitas bahan terbuat dari bahan emas. Sedangkan untuk masyarakat biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga. (3) Pakaian adat pengantin wanita terbagi menjadi empat bagian yaitu; kepala, leher, badan dan lengan. Untuk bagian kepala terdiri dari: *pangkak kedebong malang* mengandung makna bahwa pemakainya diharapkan mempunyai ketetapan hati yang kokoh, *sengkang gigi due olas* memiliki makna kesuburan, *onggar-onggar* mengandung makna dapat menjaga dan menjunjung tinggi pernikahan dan tidak mudah goyah dari pernikahan, *kembang emas semanggi* memiliki makna bahwa kehidupan sang pengantin akan selalu harmonis, *lenteran suku-suku* mempunyai makna akan kesuburan, *lenteran* memiliki makna akan kesuburan. Bagian leher terdiri dari: *kalong ringgit* mempunyai makna persatuan dan kesatuan dalam rumah tangga. Bagian badan terdiri dari: *kancing rupiah emas* memiliki makna keindahan dan kelembutan seorang wanita, *pending/sabuk emas* memiliki makna mempersatukan dan memperkuat, *lempot* mempunyai makna berbudi

pekerti halus dan rendah hati, *bendang* mempunyai makna sebagai simbol kehidupan. Pada bagian lengan terdiri dari: *selongkak gendit ime* memiliki makna mempersatukan, *selongkak gendit nae* memiliki makna memperkuat. Kemudian juga pengantin laki-laki terdiri dari bagian kepala, leher, badan dan lengan. Untuk bagian kepala terdiri dari: *sapu' nganjeng* memiliki makna penghormatan kepada Tuhan. Pada bagian badan terdiri dari: *kelambi pegon* memiliki makna pemakainya berhati teduh dan terbuka, *keris* memiliki makna kejantanan.

Penelitian ini sama-sama berisikan tentang Makna, simbolis adat suku sasak. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Aprialisti Siandari dengan penelitian yang di lakukan sekarang ini adalah objek yang dikaji dan tempat penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi

Penelitian ini memerlukan suatu metode agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, cara utama tersebut disesuaikan dengan situasi penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Sutarna2011:33) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati.

Pada hakikatnya metode kualitatif merupakan penelitian berdasarkan fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh data kata-kata tertulis dan lisan peran kualitatif sangat dibutuhkan, alasannya dengan menggunakan kualitatif maka upaya dalam memahami perilaku individu sosial masyarakat dapat diperoleh berdasarkan wawancara atau pengamatan langsung dengan informan yang akan diteliti.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang makna simbolis adat pakaian pengantin suku sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur.

Ada beberapa pertimbangan memilih Desa Ganti sebagai lokasi penelitian yaitu:

- 1). masyarakat Desa Ganti masih menggunakan pakaian adat pengantin tradisional yang masih terjaga adat istiadat mengenai adat pakaiannya dalam tradisi pengantin.

2).Desa Ganti merupakan desa yang bertempat tidak jauh dari peneliti sendiri tinggal, sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian.

3.2 Data dan Sumber data

3.2.1 Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lofland (dalam Maleong, 2007: 157) menyatakan, bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data dalam penelitian ini adalah makna simbolis adat pakaian pengantin suku sasak Desa Ganti Kec.Praya Timur, yang bersumber dari masyarakat desa itu sendiri. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari masyarakat Desa Ganti sebagai subjek penelitian yang memberikan informasi-informasi yang terkait dengan makna simbolis *adat pakaian pengantin*. Data-data yang disaring, dianalisis, dan yang diambil dari informan dianggap representatif dan akurat.

3.2.2 Sumber data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting terutama sekali dalam kategori sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Sedangkan sumber skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari desa Ganti Kec. Praya Timur yang menjadi subjek penelitian atau informan atau

subjek darimana data diperoleh. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan kebutuhan dan dipilih sampai jenuh atau peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dapat memberikan informasi lebih lengkap (Sugiyono, 2014: 301).

Adapun yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat yang paham mengenai makna simbolis asat pakaian pengantin dengan syarat-syarat informan (Mahsun, 2013: 141) sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita.
- 2) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
- 3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- 4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).
- 5) Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- 6) Pekerjaannya bertani atau buruh.
- 7) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- 8) Dapat berbahasa Indonesia, dan
- 9) Sehat jasmani dan rohani.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 (empat) adalah metode observasi, wawancara, rekaman, dan terjemahan.

3.3.1 Metode observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 310) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan *berbagai* alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Observasi dilakukan ketika masyarakat menggunakan pakaian adat pengantin dan pada acara-acara tertentu untuk mendapatkan data mengenai pakaian adat yang di gunakan.

3.3.2 Metode wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014: 317) mendefinisikan *interview* sebagai berikut. “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian agar dapat mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam mengenai tentang makna simbolis adat pakaian pengantin suku sasak dari berbagai informan yang ada disekitar Desa Ganti Kec. Praya Timur.

3.3.3 Metode Dokumentasi

Menurut Mahsun (2007: 242) rekaman merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan menyadap atau merekam informasi dari informan.

Rekaman tersebut dapat dilakukan dengan alat rekam seperti handycam, hp dll. Data yang direkam adalah data yang berbentuk data lisan. Teknik rekaman sebagai penunjang untuk mengumpulkan data selama kegiatan observasi mengenai tentang makna simbolis adat pakaian pengantin suku sasak Desa Ganti Kec. Praya Timur.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang sebagai instrumen kunci (*human as instrument*). Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014: 307). Peneliti sebagai instrumen penelitian ditunjukan bukan untuk

mempengaruhi subjek penelitian, tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat di lokasi penelitian.

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014: 307) peneliti sebagai instrumen penelitian serupa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1).Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus dipikirkannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- 2).Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpul aneka ragam data sekaligus.
- 3).Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 4).Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata.
- 5).Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- 6).Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.
- 7).Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Peneliti sebagai instrumen penelitian di lapangan bermaksud agar peneliti dapat menganalisa masalah yang ada di lokasi penelitian secara seksama untuk memperoleh data yang lengkap, untuk itu peneliti haruslah mengadakan pendekatan dengan

responden yang ada. Jika tidak demikian maka peneliti tidak akan memperoleh data yang akurat.

3.5 Metode Analisis Data

Bogdan menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Susan Stainback mengemukakan bahwa analisis data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Spradley (1980) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik itu hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri.

Dalam menyajikan data agar lebih mudah dipahami maka langkah analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *analisis interactive model* dari Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam tahap ini penulis mereduksi data dari hasil wawancara, dokumentasi dan rekaman, untuk mempermudah peneliti memilih data dari sekian banyak data yang dikumpulkan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya atau data tambahan jika perlu yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi *sesilip* (ungkapan) bahasa Sasak pada masyarakat di desa Sengkerang Kec. Praya Timur.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. dalam hal ini Miles and Humberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

bersifat naratif. Maksudnya, penyajian dalam bentuk teks naratif tersebut akan mempermudah peneliti untuk memahami data-data penelitian.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Kegiatan dari analisis data menurut Miles and Humberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jika kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara maka akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada langkah penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan dan tetap terbuka untuk mengambil kesimpulan dan tetap terbuka untuk menerima masukan data untuk mencari makna sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, triangulasi diartikan sebagai teknik keabsahan data yang bersifat membangun dari berbagai teknik keabsahan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti keabsahan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik keabsahan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi

sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Salah satu teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data yang telah dikumpulkan.

Sugiyono, (2012:87) membagi triangulasi menjadi 3 yaitu:

1). Triangulasi dengan sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk menguji kredibilas data, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke masyarakat yang bersangkutan. Data dari sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dari data tersebut.

2). Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karenasudut pandangnya berbeda-beda.

3). triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan cara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

